



## Jurnal Teologi Pabelum

Volume 5, Nomor 2 (Februari 2026): 159-170

ISSN: 2088-8767 (Print), 2829-0550 (Online)

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>

Published by: Unit Penerbitan dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jtp.v5i2.165

---

### **Makna Teologis dan Spiritual Ikon Kristus bagi Umat Kristen di Poso**

**Shanti Rualemba<sup>1</sup>, I Gede Supradnyana<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena  
shantirualemba@gmail.com

#### **Abstract**

*The Icon of Christ is an important religious symbol for Christians in Poso, Central Sulawesi. In the post-conflict era of social and religious that had occurred in the Poso region, the icon of Christ became one of the forms of restoring the identity of the faith of the people. Research on the meaning of the icon of Christ in the lives of Poso Christians, as far as the author knows, has not been much explored from the theological and spiritual side as well as its function in the life of faith in the local context. Therefore, the author conducted this study to trace and write it down. This study was conducted qualitatively with a descriptive approach through interviews and field observations. As a result of observations and interviews, it was found that the icon of Christ is understood by people as a spiritual means that strengthens the relationship with God. The icon of Christ becomes a means of inner healing for parishioners, a spiritual window as an experience of faith, as well as part of faith education in the family. The icon of Christ has gone beyond the visual function. The icon becomes a symbol of the presence of God who merges with the struggles and hopes of his people in everyday life.*

*Keywords: Icon of Christ, Christian, meaning, Poso, spiritual.*

#### **Abstrak**

Ikon Kristus merupakan simbol religius yang penting bagi umat Kristen di Poso, Sulawesi Tengah. Dalam era pasca-konflik sosial dan agama yang pernah terjadi di wilayah Poso, ikon Kristus menjadi salah satu bentuk pemulihan identitas iman umat. Penelitian tentang makna ikon Kristus dalam kehidupan umat Kristen Poso, sejauh yang diketahui penulis, belum banyak digali dari sisi teologis dan spiritual serta fungsinya dalam kehidupan iman konteks lokal. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk menelusuri dan menuliskannya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan observasi lapangan. Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa ikon Kristus dipahami umat sebagai sarana spiritual yang mempererat hubungan dengan Tuhan. Ikon Kristus menjadi sarana penyembuhan batin bagi umat, jendela rohani sebagai pengalaman iman, serta bagian dari pendidikan iman di keluarga. Ikon Kristus telah melampaui fungsi visual. Ikon menjadi simbol kehadiran Allah yang menyatu dengan pengumpulan dan harapan umat-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Ikon Kristus, Kristen, makna, Poso, spiritual.

## Pendahuluan

Dalam tradisi Kekristenan, khususnya Gereja Ortodoks dan Katolik Timur, ikon memiliki fungsi penting. Ikon dijadikan sebagai sarana visual untuk menyampaikan kebenaran teologis. Relasi spiritual terwujud antara umat dengan Kristus. Leonid Ouspensky (abad ke-20) menegaskan bahwa ikon merupakan manifestasi kehadiran ilahi. Menurut Ouspensky, ikon Kristus adalah pernyataan iman akan Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi. Ikon tidak bertujuan meniru rupa duniawi Yesus. Ikon menghadirkan wajah Kristus yang ditransfigurasi oleh ilahi (Ouspensky, 1999).

Gereja-gereja Protestan tertentu pada masa Reformasi abad ke-16, terutama dalam tradisi Reformed dan Zwinglian, menolak penggunaan ornamen gambar dalam gereja. Sikap ini lahir dari penekanan pada kemurnian iman, sentralitas Firman, dan kekhawatiran terhadap praktik penyembahan berhala (Rukmana & Mareta, 2022). Penolakan ini didasarkan pada prinsip kesederhanaan iman. Simbol-simbol visual dikhawatirkan dapat mengganggu hubungan langsung dengan Tuhan (Dillenberger, 2004; McGrath, 2012). Seiring dengan perubahan zaman, terjadi perubahan sikap gereja-gereja Protestan terhadap representasi visual. Gereja mulai membuka diri terhadap penggunaan gambar, lukisan, atau ikon sebagai sarana ekspresi iman. Perubahan ini mencerminkan evolusi dalam praktik ibadah dan menunjukkan adanya kebutuhan spiritual jemaat. Bentuk visual membantu memahami dan merasakan kehadiran Tuhan secara dekat. Hal ini ditegaskan oleh Martin Luther bahwa penggunaan gambar, hiasan gereja, dan hal-hal semacam itu dianggap sebagai hal yang netral. Namun ketika orang mulai menaruh kepercayaan pada ikon dan menganggap berdoa di hadapan gambar lebih baik, maka gambar-gambar itu harus disingkirkan (Lohrmann, M.J. 2021).

Ketegangan antara dua kutub pemikiran tersebut menunjukkan bahwa ikon dalam tradisi Kekristenan tidak pernah menjadi persoalan yang netral secara teologis. Di satu sisi, teologi ikon dalam Gereja Ortodoks dan Katolik Timur menempatkan ikon sebagai sarana kehadiran ilahi yang berakar pada doktrin Inkarnasi, di mana Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata dalam Yesus Kristus (Zaluchu, 2021). Ikon dipahami sebagai medium relasi spiritual yang menolong umat memasuki pengalaman iman yang mendalam (Parebong, 2021). Di sisi lain, tradisi Reformasi Protestan khususnya dalam arus Reformed dan Zwinglian melihat ikon dengan sikap kritis, karena dikhawatirkan dapat menggeser fokus iman dari Firman Allah kepada objek visual. Bagi tradisi ini, keberadaan gambar berpotensi menimbulkan ketergantungan religius yang mereduksi relasi langsung antara umat dan Tuhan. Kontradiksi teologis ini menunjukkan bahwa pemaknaan ikon selalu berada dalam ruang dialektika antara kehadiran dan kehati-hatian iman (Zachman, 2021). Dalam konteks inilah, pemahaman umat Kristen terhadap ikon tidak dapat dilepaskan dari dinamika teologis, historis, dan pengalaman iman yang membentuk cara mereka memaknai simbol visual dalam kehidupan beragama.

Ikon menjadi semakin penting melihat situasi umat Kristen di Poso, Sulawesi Tengah. Poso tidak hanya dikenal karena keindahan alam dan keragaman budayanya. Konflik sosial-keagamaan di Poso mulai mencuat pada akhir tahun 1998 dan berlangsung

secara berulang hingga sekitar tahun 2001, ditandai dengan kekerasan massal yang melibatkan komunitas Muslim dan Kristen. Konflik ini dipicu oleh akumulasi ketegangan sosial, politik, dan ekonomi pasca-Reformasi, yang kemudian berkembang menjadi konflik bernuansa identitas agama. Dampaknya meninggalkan trauma mendalam, kerusakan relasi sosial, serta luka kolektif yang panjang, khususnya bagi umat Kristen di Poso. Dalam suasana pasca-konflik, umat Kristen di Poso mengalami proses pemulihan identitas religius yang cukup besar. Salah satu bentuk pemulihan tersebut adalah pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol iman, termasuk ikon Kristus. Ikon Kristus dalam hal ini, dijadikan sebagai sarana spiritual yang memperkuat relasi umat dengan Tuhan. Hal ini menumbuhkan harapan di tengah pengalaman luka dan rekonsiliasi. Namun sayangnya, pemahaman yang mendalam terhadap makna ikon masih minim. Terlebih khusus dalam konteks pengalaman sosial dan religius umat Kristen Poso. Ini menimbulkan fenomena kontradiktif. Keberadaan gambar Kristus di gereja-gereja sering kali tidak disertai dengan penghayatan spiritual yang memadai. Kekeringan makna ini berdampak langsung pada pengalaman iman jemaat.

Dalam kajian sejarah Kekristenan, penggunaan simbol visual, termasuk ikon, kerap muncul dalam konteks pengalaman traumatik dan situasi krisis iman. Pada masa gereja mula-mula, simbol-simbol visual di katakombe seperti gambar Kristus sebagai Gembala Baik berfungsi sebagai sarana penguatan iman di tengah penganiayaan, ketakutan, dan ketidakpastian hidup. Simbol visual tersebut tidak sekadar bersifat dekoratif, melainkan menjadi medium pengharapan dan pengingat akan kehadiran Allah di tengah penderitaan (Strenacikova, 2024). Dalam kajian kontemporer, pendekatan interdisipliner antara teologi, psikologi, dan studi trauma juga menunjukkan bahwa simbol religius memiliki peran penting dalam proses pemulihan batin. Visualitas religius membantu individu dan komunitas yang mengalami trauma untuk membangun kembali makna hidup, identitas iman, dan relasi dengan yang ilahi (Emiliana et al., 2024).

Ikon yang seharusnya menginspirasi kehidupan spiritual justru diperlakukan sekadar sebagai elemen dekoratif. Selain itu, pengaruh global dalam era modernisasi ikut berperan dalam memudarnya makna spiritual ikon. Banyak umat terjebak dalam rutinitas beragama formalistik yang kehilangan kedalaman refleksi rohaninya. Dengan demikian, ikon Kristus sebagai simbol ilahi mengalami pergeseran makna, sehingga tidak lagi berfungsi secara optimal sebagai sarana penguatan iman dan sumber inspirasi rohani (Mariano & Aliano, 2022).

Nugraheni dan Budiwiyanto (2022) dalam tulisannya berjudul “Bentuk, Fungsi, Dan Makna Lukisan Pada Interior Altar Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta” mengangkat persoalan kurangnya pemahaman umat Katolik terhadap makna simbolik. Pesan religius yang terkandung dalam interior gereja, khususnya lukisan pada altar kurang dipahami. Tulisan ini menekankan bahwa banyak umat Katolik tidak memahami pesan religius yang terkandung dalam elemen visual gereja. Penelitian tersebut memperkenalkan pendekatan inkulturatif. Hal yang dikaji adalah bagaimana narasi Injil Yohanes diwujudkan dalam seni lukis bergaya lokal. Ornamennya menggunakan pakaian adat dan simbol

budaya Indonesia. Namun, sosok Yesus dan Maria tetap digambarkan secara universal. Konteks lokal diangkat bukan sebagai ornamen, tetapi sebagai jembatan visual antara iman dan budaya umat (Nugraheni & Budiwiyanto, 2022).

Tulisan lain, yakni Joseph Yofra Gregory, Bambang Witjaksono, dan Wiwik Sri Wulandari (2023) yang menulis “Visual Simbolik Spiritual Kekristenan Dalam Lukisan Ilse Kleyn”. Kajiannya terhadap karya Ilse Kleyn seorang pelukis *Prophetic Art* (Afrika Selatan) menunjukkan bahwa seni Kristen dapat menjadi alat komunikasi rohani. Hal ini bersifat kontemporer dan personal. Melalui simbol-simbol profetik yang terinspirasi dari pengalaman spiritual, karya Ilse Kleyn menghadirkan narasi harapan, penyembuhan, dan kehadiran ilahi. Kajian ini menggunakan pendekatan semiotik Charles Peirce dan wawancara langsung, memperkaya pemahaman bagaimana seni dapat menjadi sarana penyembuhan spiritual (Gregory, Witjaksono, & Wulandari, 2023).

Angilata, David Eko Setiawan, Alton, dan Andhy (2021) dalam tulisannya berjudul “Karya Seni Katakombe Dan Implikasi Bagi Pembinaan Warga Gereja” mengangkat seni lukis pada Katakombe ruang bawah tanah tempat penguburan umat Kristen mula-mula. Karya seni ini sebagai sarana penguatan iman dan pembinaan warga gereja. Hasil kajian menekankan bahwa seni dalam konteks Kristen awal tidak sekadar hiasan. Seni sebagai sarana komunikasi iman di tengah keterbatasan dan penganiayaan oleh Kekaisaran Romawi. Ini menyoroti bahwa ikon, simbol, dan lukisan berfungsi sebagai sarana rekonstruksi iman di tengah krisis, bukan sekadar artefak visual (Angilata, Setiawan, Alton, & Andhy, 2021).

Ketiga jurnal di atas memiliki pandangan masing-masing terhadap simbol lukisan. Jurnal pertama tulisan ini mau menyatakan bahwa makna lukisan interior altar Gereja St. Antonius mengarah ke simbol kebudayaan setempat. Namun umat Katolik kurang memahaminya. Kemudian jurnal yang selanjutnya dalam lukisan Ilse Kleyn menekankan pada simbol sebagai sarana penguatan spiritual. Sedangkan jurnal yang ketiga lukisan Katakombe dimaknai sebagai sarana pemulihan iman di tengah krisis yang dihadapi. Sebagaimana ketiga jurnal di atas yang menyoroti makna simbol, maka penelitian ini juga akan menggali makna simbol. Ikon Kristus menjadi simbol iman sekaligus sarana pemulihan spiritual umat Kristen di Poso dalam konteks kehidupan pascakonflik.

Makna ikon Kristus dianggap signifikan sebab berkaitan langsung dengan identitas dan spiritualitas umat Kristen di Poso. Penelitian ini juga relevan untuk studi tentang simbolisme dalam agama dan dampaknya terhadap umat Kristen Poso. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah apa makna ikon Kristus bagi umat Kristen di Poso? Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman umat Kristen di Poso terhadap ikon Kristus, baik dari segi teologis, maupun spiritual. Penelitian ini juga akan melihat peran dan fungsi ikon Kristus dalam kehidupan iman umat Kristen Poso. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran penting ikon Kristus dalam kehidupan umat Kristen di Poso.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna ikon Kristus dari perspektif subjektif umat Kristen di Poso, serta memahami nilai-nilai spiritual, simbolik, dan budaya yang melekat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan umat Kristen yang memiliki kedekatan dengan penggunaan ikon Kristus. Informan meliputi pendeta, tokoh gereja, dan umat aktif. Dukungan data dari dokumentasi gambar ikon gereja serta gambar ikon Kristus yang dimiliki umat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari berbagai informan dan menggabungkan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Sejarah Umat Kristen Poso***

Sejarah umat Kristen di Poso, Sulawesi Tengah, berawal dari kedatangan misionaris Belanda dari Serikat Misionaris Negeri Belanda. Tokoh utama dalam penyebaran Injil di Poso adalah Albertus Christiaan Kruyt, yang tiba di wilayah ini pada tahun 1891-1892 setelah sebelumnya berkarya di Gorontalo. Kruyt memulai misinya di pesisir utara Poso, di Teluk Mapane, dan kemudian menjelajah ke pedalaman mengikuti sungai Mapane. Ia kemudian menemukan permukiman suku Pamona yang belum mengenal agama Kristen. Salah satu tokoh penting yang menjadi penerima baptisan pertama di Poso adalah Papa I Wunte, kepala suku Pebato. Ia dibaptis pada tanggal 25 Desember 1909 setelah melalui proses panjang selama sekitar tujuh tahun penginjilan. Pembaptisan massal juga dilakukan keesokan harinya di Kasiguncu. Kruyt dikenal menggunakan pendekatan etnososiologi, yakni mempelajari dan menghormati budaya lokal, sehingga penginjilan tidak hanya soal agama tetapi juga membawa perubahan sosial dan budaya di Poso. Rekan Kruyt, Nicolaas Adriani, juga berperan penting dalam mempelajari bahasa dan budaya lokal serta mendirikan sekolah Alkitab di daerah Pendolo, pesisir selatan Danau Poso. Setelah masa penginjilan yang panjang dan melewati berbagai tantangan, pada tanggal 18 Oktober 1947 didirikanlah Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST). Ini kemudian menjadi organisasi gereja resmi dan anggota persekutuan gereja di Indonesia. GKST menjadi simbol kemandirian jemaat Kristen di Poso dan Sulawesi Tengah secara umum. Sejarah umat Kristen di Poso adalah kisah perjuangan misionaris Belanda, terutama A.C. Kruyt, yang berhasil menanamkan iman Kristen di tengah masyarakat adat Pamona. Ia memulai pendekatan yang menghormati budaya lokal, hingga berdirinya GKST sebagai gereja resmi pada pertengahan abad ke-20 (Aleksander & Febrianto, 2021).

Dalam perkembangan kekristenan di Poso, ikon Kristus memegang peranan penting sebagai simbol iman yang baru sekaligus jembatan spiritual yang menghubungkan realitas lama dengan realitas baru (Harefa et al., 2020). Ikon tersebut hadir sebagai representasi

Yesus Kristus yang dimaknai secara kontekstual dalam budaya Poso. Melalui proses inkulturasi dan pemaknaan ulang, umat Kristen Poso belajar mengenali Kristus bukan sebagai sosok asing, melainkan sebagai bagian dari perjalanan sejarah dan perjuangan spiritual mereka. Relevansi ikon Kristus menjadi semakin mendalam saat kita menengok kembali masa konflik yang melanda Poso di akhir 1990-an hingga awal 2000-an. Konflik yang dilatarbelakangi oleh ketegangan identitas agama dan sosial ini telah meninggalkan luka kolektif yang mendalam. Namun, dalam upaya pemulihan, banyak umat Kristen Poso menjadikan simbol Kristus dalam bentuk ikon atau gambar sebagai pengingat akan kasih, pengampunan, dan perdamaian. Ikon Kristus tidak semata-mata dilihat sebagai ornamen religius, melainkan sebagai lambang kehadiran ilahi yang menyertai melewati sejarah penuh pergolakan, sekaligus sebagai sumber harapan untuk rekonsiliasi dan keutuhan hidup bersama (Sairin, 2022).

### ***Ikon Kristus dalam Ketegangan Teologis: Antara Kehadiran Ilahi dan Batasan Reformatoris***

Bagi umat Kristen di Poso, ikon Kristus bukan sebatas elemen dekoratif yang memperindah ruangan ibadah atau rumah. Menurut Pekunde, gambar Kristus berfungsi sebagai simbol kehadiran Allah yang hidup dan aktif menyertai umat-Nya. Melalui ikon Yesus, yang utama ialah pengalaman spiritual yang menghubungkan umat dengan kehadiran ilahi yang melampaui batasan ruang dan waktu (Pekunde, 2025). Salah satu contohnya, yaitu di Gereja Bukit Sion Poleganyara. Ikon Kristus dipajang secara mencolok di bagian depan altar, yang berdiri dengan tangan terangkat dan mengenakan jubah putih bersinar.



Gambar 1. Gereja GKST Sion Poleganyara, Kab. Poso

Tangan yang terangkat bermakna kuasa ilahi yang memberikan berkat dan damai sejahtera kepada umat-Nya. Jubah putih bersinar sebagai simbol kekudusan dan kemurnian terang ilahi. Jubah putih yang bersinar juga bermakna sebagai simbol Allah yang mengajak umat untuk hidup dalam kekudusan dan iman yang murni. Tidak hanya itu, dalam ikon Kristus itu juga terdapat cahaya biru yang bermakna kebangkitan Kristus dan kemenangan atas maut (Abu, 2025). Orang Poso percaya bahwa Yesus yang tergambar dalam ikon bukanlah Yesus yang jauh, melainkan Kristus yang bangkit dan hadir dalam kehidupan sehari-hari (Tumonggi, 2025). Hal ini menciptakan relasi personal yang mendalam, di

mana ikon Yesus dihayati sebagai sarana Tuhan yang menyapa dalam setiap momen kehidupan baik di rumah, dalam doa pribadi, juga dalam persekutuan di jemaat.

Ikon Kristus di Poso memegang peranan spiritual yang penting, bahkan melebihi fungsi visual. Banyak rumah tangga Kristen memiliki gambar Yesus di ruang tamu, kamar tidur, dapur, atau ruang doa. Gambar tersebut menjadi pengingat bahwa Tuhan menyertai segala aktivitas hidup, dari hal-hal yang besar hingga yang paling sederhana. Dalam hal ini, ikon berfungsi sebagai jendela rohani yang menghubungkan realitas duniawi dengan kehadiran ilahi. Ibu Sambaeni, misalnya, mengatakan bahwa kondisi di tengah ketidakpastian hidup karena konflik menjadikan ikon Kristus sebagai pelita di tengah kegelapan. Dengan menatap gambar Yesus, Sambaeni merasakan harapan yang menenangkan, bahwa Kristus hadir bersama dalam penderitaan. Dalam suasana ketakutan yang mencekam, ikon menjadi tempat bersandar secara spiritual dan emosional manusia (Sambaeni, 2025).

Mantola menjelaskan bahwa memandangi ikon Kristus memberinya penguatan rohani dalam menghadapi tekanan ekonomi, konflik keluarga, dan luka masa lalu; ikon yang tergantung di dinding kamarnya sejak remaja dihayati sebagai sarana refleksi spiritual, tempat ia berdoa, mencurahkan pergumulan batin, dan merasakan kehadiran Tuhan (Mantola, 2025). Namun, pengalaman ini menunjukkan intensitas relasi personal yang kuat dengan ikon, yang secara teologis perlu dibaca secara kritis dalam terang pemikiran Martin Luther. Jika ikon dipahami sebagai media yang menolong iman dan tetap tunduk pada firman, pengalaman tersebut dapat dinilai sejalan dengan gagasan Luther; sebaliknya, apabila keterikatan emosional terhadap ikon menjadi pusat penghayatan iman, maka muncul risiko pergeseran makna yang menuntut sikap kehati-hatian teologis. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman umat Kristen di Poso bersifat beragam, di mana sebagian masih sejalan dengan penegasan Luther, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan teologis agar penggunaan ikon tetap berorientasi pada Kristus, bukan pada representasi visual-Nya.

Demikian juga Poima menceritakan, bahwa gambar Kristus di rumahnya membantunya berdoa dengan lebih khuyuk. Ia tidak melihat gambar tersebut sebagai berhala, melainkan sebagai media yang menolong dirinya untuk fokus dan merasakan kehadiran Tuhan secara lebih mendalam. Ia menyebut ikon sebagai “jendela rohani” di mana ia merasa seperti berbicara langsung kepada Tuhan. Saat mengikuti ibadah di gereja dan memandangi ikon Kristus di altar, ia merasa seolah-olah Tuhan sendiri hadir di hadapannya bukan dalam bentuk mistis, melainkan dalam pengalaman iman (Poima, 2025).

Ikon Kristus juga memiliki nilai yang penting dalam proses penyembuhan batin. Luka-luka akibat konflik dan trauma masa lalu tidak serta merta hilang, lambat laun dipulihkan melalui pengalaman iman yang dalam. Gambar Kristus menjadi titik temu antara ingatan akan penderitaan dan harapan akan kasih Tuhan yang memulihkan. Dalam doa, dalam tangisan, juga dalam pengharapan, ikon hadir sebagai simbol kekuatan pemberi pemulihan sejati, yang berlaku secara psikologis dan spiritual. Ikon Kristus menjadi sarana penting dalam pendidikan iman, terutama bagi anak-anak. Menurut Metungku, visualisasi

Yesus dalam gambar membantu anak mengenal figur Kristus secara lebih nyata. Ketimbang hanya mendengar cerita lisan, anak-anak merasa lebih dekat dengan Yesus karena dapat melihat gambaran-Nya (Metungku, 2025). Ini menjadikan ikon sebagai sarana pembelajaran iman yang lebih baik, yang memperkenalkan kasih dan keteladanan Kristus sejak usia dini.

Namun berkaitan dengan hal itu, muncul pula diskusi di kalangan umat tentang perlunya menggambarkan Yesus dengan ciri lokal. Beberapa orang mempertanyakan apakah Yesus bisa digambarkan dengan kulit sawo matang, rambut hitam, atau wajah khas umat Kristen Poso. Sebagian menilai pentingnya menjaga kekudusan rupa Kristus dalam tradisi ikonografi yang ada, agar tidak kehilangan nilai sakralnya. Seperti tanggapan Wenusa, yang mengatakan bahwa gambar yang sudah ada biarkanlah seperti itu. Boleh membawa nilai-nilai kasih-Nya dalam budaya lokal, namun untuk mencampurkan budaya atau busana lokal ke dalam figur Kristus adalah keliru (Wenusa, 2025). Selain itu, ada pula yang mendukung pendekatan kontekstual sebagai upaya menghadirkan Yesus yang lebih dekat dengan budaya lokal. Lasalese berpendapat, ketika Yesus digambarkan dengan rupa orang Poso, hal ini mencerminkan orang Poso menerima Yesus sebagai bagian dari hidupnya. Terutama bukanlah bagaimana rupa fisik Yesus digambarkan. Menurutnya, yang utama adalah pesan spiritual yang disampaikan melalui gambar tersebut yang meliputi kasih, pengorbanan, pengampunan, dan penyertaan Tuhan (Lasalese 2025).

Bagi umat Kristen Poso, ikon Kristus telah menjadi bagian dari kehidupan rohani yang tak terpisahkan. Ikon Kristus sebagai sarana penopang iman di tengah pergumulan dan simbol kehadiran Tuhan di tengah kehidupan nyata (Marola, 2025). Dalam setiap peristiwa baik sukacita maupun penderitaan, ikon Kristus hadir sebagai pengingat bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Seperti Panggoe mengatakan bahwa ketika doa-doa terucap, ketika hati remuk oleh pergumulan, ikon Kristus memancarkan harapan dan damai yang melampaui kata-kata (Panggoe, 2025).

Maka dengan hal itu, ikon tidak dijadikan sebagai gambar diam. Ikon hidup di dalam pengalaman iman umat. Ikon Kristus menghidupkan relasi antara manusia dan Allah, antara realitas duniawi dan kehadiran sorgawi. Kehadiran ikon Kristus di rumah dan gereja menjadi saksi bahwa iman umat Kristen Poso bersifat aktif dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Dari generasi ke generasi, ikon menjadi warisan spiritual yang terus menyala, membimbing umat dalam terang kasih Tuhan di tengah dunia yang berubah (Pinapu, 2025).

### **Implikasi**

Secara teoritis, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesesuaian dengan teori yang digunakan. Pernyataan umat Kristen di Poso tentang ikon Kristus sebagai simbol kehadiran ilahi yang menyertai kehidupan umat sejalan dengan pemikiran Leonid Ouspensky, seorang teolog *Ortodoks* abad ke-20. Dalam karyanya yang berpengaruh mengenai teologi ikon, Ouspensky menegaskan bahwa ikon tidak sebatas karya seni religius, melainkan “manifestasi kehadiran Allah dalam bentuk visual”. Bagi Ouspensky, ikon adalah jendela menuju kekekalan, dan melalui ikon, umat percaya

dipersatukan dengan realitas ilahi yang tak terlihat (Freeman, 2024). Ketika umat Kristen Poso merasakan kehadiran Tuhan secara nyata melalui gambar Kristus, hal itu menunjukkan bahwa ikon tidak sekadar benda mati. Ikon menjadi sarana spiritual yang memungkinkan perjumpaan dengan yang transenden. Fenomena ini memperkuat pandangan Ouspensky bahwa ikon mengandung dimensi pneumatologis yaitu dimensi Roh Kudus yang hidup dan aktif menyapa umat melalui bentuk visual. Ouspensky menegaskan bahwa pose dan simbolisme dalam ikon, seperti posisi tangan, sorot mata, jubah, dan cahaya, bukanlah elemen yang muncul secara kebetulan. Ini merupakan bagian dari bahasa visual teologis yang bermakna. Maka dengan hal itu, ketika umat Kristen Poso menggambarkan ikon Yesus dengan tangan terangkat, jubah putih yang bercahaya, serta kilauan biru yang terpancar dari tubuh-Nya, hal tersebut bukan sebagai ekspresi estetika semata. Hal ini merupakan sebuah ekspresi teologis yang mengkomunikasikan makna Kristus yang bangkit, Kristus yang mulia senantiasa hadir di tengah umat. Pencahayaan dan bentuk tubuh Kristus dalam ikon menunjukkan bahwa visualitas dapat menjadi medium pewahyuan iman dan memperdalam relasi spiritual. Ini membuktikan bahwa ikon, menurut Ouspensky, memiliki kemampuan untuk membimbing umat masuk ke dalam kehidupan iman.

Yohanes dari Damaskus (abad ke-8) biasanya ditempatkan sebagai tokoh kunci dalam perumusan teologi ikon dalam tradisi Gereja Ortodoks. Dalam konteks kontroversi ikonoklasme, Yohanes menegaskan bahwa legitimasi ikon berakar pada doktrin Inkarnasi, yakni keyakinan bahwa Allah yang tidak kelihatan telah menyatakan diri secara nyata dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, penggambaran Kristus dalam ikon bukanlah pelanggaran terhadap iman, melainkan pengakuan teologis bahwa Allah sungguh hadir dalam sejarah manusia. Pemikiran ini kemudian membentuk identitas Gereja Ortodoks yang mempertahankan ikon sebagai bagian esensial dari ibadah dan kehidupan iman. Ikon tidak dipahami sekadar sebagai ornamen visual, tetapi sebagai sarana liturgis dan teologis yang meneguhkan kehadiran ilahi, memperdalam relasi umat dengan Allah, serta menjadi ekspresi iman yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi Ortodoks (Yurniwati Waruwu & Malik Bambang, 2024).

Sebaliknya, Martin Luther, tokoh Reformasi Protestan abad ke-16, memiliki pandangan yang lebih hati-hati terhadap penggunaan gambar religius. Dalam konteks Reformasi tahun 1517, Luther tidak secara mutlak menolak gambar. Luther menolak penyalahgunaan gambar sebagai objek penyembahan. Dalam berbagai tulisan dan khotbahnya, Luther mengakui bahwa gambar Yesus bisa berguna untuk mendidik iman, selama gambar itu tidak dijadikan berhala. Ini menjadi relevan ketika orang Poso mengatakan bahwa gambar Yesus di rumahnya bukan objek sembah, melainkan sarana untuk lebih fokus dan khusyuk dalam doa. Dalam hal ini, umat Kristen Poso telah menempatkan ikon tidak sebagai pusat ibadah, melainkan sebagai media pengingat akan Tuhan yang penuh kasih dan senantiasa menyertai umat-Nya. Ikon berfungsi sebagai sarana spiritual yang memperdalam relasi pribadi dengan Tuhan. Dalam hal ini ikon Kristus bagi umat Kristen Poso juga masih ditempatkan pada posisi yang semestinya. Ikon

tidak dijadikan sebagai objek penyembahan, melainkan sebagai sarana dalam penguatan spiritual kepada yang ilahi.

Secara praktis, ikon Kristus di Poso berperan sebagai sarana sumber kekuatan rohani dan pengingat akan kasih Tuhan. Ikon tersebut membantu umat mempererat ikatan identitas iman dengan yang ilahi. Ikon Kristus menjadi simbol pengharapan dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan tantangan iman di antara orang Kristen di Poso.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Peneliti menganjurkan agar peneliti berikutnya menelusuri bagaimana generasi muda Kristen Poso memaknai ikon Kristus di tengah pengaruh era digital. Hal ini penting untuk menilai relevansi ikon sebagai sarana rohani dan kebutuhan pendekatan iman yang lebih kontekstual bagi generasi penerus selanjutnya. Seperti pada masa pasca-konflik, ikon masih dijadikan sebagai sarana spiritual. Apakah di masa mendatang masih ada nilai simbolisasi dari ikon Kristus atau telah mengalami pergeseran nilai.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menarik kesimpulan bahwa, ikon Kristus memiliki peranan penting dalam kehidupan rohani umat Kristen di Poso sebagai sarana penguatan iman, penghiburan, dan pemulihan batin pasca konflik, di mana ikon dipahami bukan sekadar elemen visual, melainkan media iman yang menolong umat merasakan kehadiran Tuhan di tengah pergumulan hidup. Namun, ketika pengalaman tersebut dikaitkan dengan teologi Reformasi, khususnya pemikiran Martin Luther, muncul ruang kritis karena meskipun umat menegaskan bahwa ikon tidak disembah, intensitas relasi emosional dan spiritual terhadap ikon berpotensi menimbulkan ambiguitas antara fungsi ikon sebagai media iman dan risiko ketergantungan simbolik. Oleh karena itu, penghayatan ikon Kristus di Poso mencerminkan iman yang kontekstual sekaligus menuntut kehati-hatian teologis, agar ikon tetap dipahami sebagai sarana pedagogis dan pastoral yang menunjuk kepada Kristus, bukan sebagai pusat devosi, sehingga iman umat tetap berakar pada Kristus yang hidup melalui firman dan praksis kasih dalam kehidupan sehari-hari.

### **Daftar Rujukan**

- Aleksander, & Febrianto, D. (2021). Keadaan Warga Kristen Winowanga Yang Hidup Di Antara Kelompok Mujahidin Di Napu Kabupaten Poso. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(9), 271–277. <https://Journal.Actual-Insight.Com/Index.Php/Intheos/Article/View/1473>
- Dillenberger, J. (2004). *A Theology Of Artistic Sensibilities: The Visual Arts And The Church*. Wipf And Stock.
- Emiliana, Javanika, Abid Oko, Fitria Ruru, Juliadi, J., & Suba, Y. W. (2024). Peran Pendampingan Pastoral Dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor Di Palangka Dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.634>

- Freeman, E. (2024). Leonid Ouspensky's Icon Theology And The Neo-Patristic Synthesis. *Journal Of Orthodox Christian Studies*, 7(1–2), 135–152. <https://doi.org/10.1353/Joc.2024.A968629>
- Gregory, J. Y., Witjaksono, B., & Wulandari, W. S. (2023). Visual Simbolik Spiritual Kekristenan Dalam Lukisan Ilse Kleyn. *Journal Of Contemporary Indonesian Art*, 9(1), 33–44. <https://journal.isi.ac.id/index.php/jcia/article/view/8936>
- Harefa, F. L., Paath, J., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia. *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.47154/Scripta.V7i1.62>
- Halawa, A. K., Setiawan, D. E., Tahya, A. P., & Sitanala, A. R. G. (2021). Karya Seni Katakombe Dan Implikasi Bagi Pembinaan Warga Gereja. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(2), 107–123. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/kharis/article/view/84>
- Luther, M. (1958). Against The Heavenly Prophets In The Matter Of Images And Sacraments (J. Pelikan & H. T. Lehmann, Eds.). In *Luther's Works* (Vol. 40, Pp. 79–223). Fortress Press. (Original Work Published 1525)
- Lohrmann, M.J. (2021). Luther's Invocavit Sermons (Lent 1522). *Lutheran Quarterly* 35(4), 444–454. <https://dx.doi.org/10.1353/Lut.2021.0090>
- Mcgrath, A. E. (2012). *Reformation Thought: An Introduction* (4th Ed.). Wiley-Blackwell.
- Mariano, A., & Aliano, Y. A. (2022). Tradisi Penghormatan Patung Dan Ikonografi Para Kudus Sebagai Sarana Beriman Umat Katolik Di Indonesia. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstua*, 3(1), 119–132.
- Nugraheni, R. R., & Budiwiyanto, J. (2022). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Lukisan Pada Interior Altar Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Rupa*, 14(2), 98–114. <https://doi.org/10.33153/Brikolase.V14i2.3356>
- Ouspensky, L., & Lossky, V. (1999). *The Meaning Of Icons* (G. E. H. Palmer & E. Kadloubovsky, Trans.). St. Vladimir's Seminary Press. (Original Work Published 1952)
- Parebong, W. (2021). Teologi Sebagai Pilar Utama Pengembangan Pendidikan Kristen Di Lingkungan Gereja. *Teacher : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 32(3), 167–186.
- Rukmana, L., & Mareta, Y. (2022). Sejarah Pemikiran Gerakan Reformasi. *Ilmu Pengetahuan Sosial Fkip Universitas Jambi*, 2(2), 67–80
- Sairin, M. (2022). Memodernisasi Negeri Dan Menciptakan Harmoni: Kolaborasi Misionaris, Pemerintah Kolonial, Dan Elite Lokal Di Poso, 1892–1950. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(2), 40–55.
- Strenacikova, M. (2024). Mysterious Roman Catacombs: The Study Of Early Christian Burials And Faith Symbols. *Theory And History Of Culture And Art*, 3242.
- Yurniwati Waruwu, & Malik Bambang. (2024). Sejarah Perkembangan Gereja Ortodoks Timur Dalam Kerangka Kekaisaran Bizantium. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(4), 75–92. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4343>
- Zachman, R. C. (2021). Image And Word In The Theology Of John Calvin. *Comptes Rendus*, 1(3), 151–153.
- Zaluchu, S. (2021). Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup. *Khazanah Theologia*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.15575/Kt.V3i1.11158>

- Pekunde, R. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Abu, D. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba  
Tumonggi, H. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba  
Sambaeni, S. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Mantola, F. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Poima, N. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Metungku, W. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Wenusa, D. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Lasalese, R. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Marola, S. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Panggoe, H. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.  
Pinapu, R. (2025). Diwawancarai oleh Shanti Rualemba.